



**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL DAN FIRM SIZE TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA**
(Studi pada Bank Umum yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)

Della Ginting , Wisnu Mawardi¹

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aims of this study is to analyze financial ratio CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), ROA (return on assets), LDR (loan to deposit ratio), BOPO (operating costs to operating income) and Company Size predict the Financial Distress condition of banking companies which is listing in BEI. The problem of this research is caused by the contradiction (research gap) of the previous research. The research sample was taken using purposive sampling method, a sample of 29 banking companies in accordance with predetermined criteria with the 2015-2019 research period. The data used are secondary data obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The analytical method used for the research hypothesis is logistic regression. The results showed that CAR, BOPO and FIRM SIZE had a significant effect on the prediction of the Financial Distress conditions of banks listed on the IDX. Meanwhile, the NPL, ROA and LDR ratios have no significant effect on the Financial Distress conditions of banks listed on the IDX.

Keywords: Financial Distress, financial ratios, CAMEL, logistic regression.

PENDAHULUAN

Sebagai penggerak roda perekonomian negara merupakan salah satu peranan penting lembaga Perbankan. Perbankan sebagai lembaga keuangan juga memiliki fungsi yang sangat besar, yaitu seperti menunjang kegiatan usaha dalam bentuk peredaran uang, sebagai tempat penyimpanan uang, untuk melakukan penagihan atau pembayaran maupun jasa jasa keuangan yang lain yang dapat diberikan oleh Perbankan. Jika bank dalam kondisi yang tidak sehat, maka fungsi intermediasi yang diemban perbankan tidak akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, alokasi dan penyediaan dana dari perbankan untuk kegiatan kegiatan investasi maupun kegiatan produktif lainnya menjadi terganggu. Hal lain yang menjadi akibat dari kondisi perbankan yang tidak sehat yaitu lalu lintas pembayaran yang dilakukan melalui perbankan menjadi tidak efektif dan efisien. Selain itu, kondisi buruk perbankan ini juga mendorong ketidakefektifan kebijakan moneter.

Kegagalan sebuah bank harus dijadikan suatu risiko yang terukur dan rasional. Artinya harus disadari bahwa semua perusahaan tidak terkecuali Perbankan memiliki peluang gagal yang harus diperhitungkan sekecil apapun peluang kegagalan tersebut. Analisis laporan keuangan sangat penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan perusahaan dan hasil yang telah dicapai perusahaan dengan strategi yang sudah dipilih dan dilakukan dalam proses operasionalnya. Dengan demikian dapat dilakukan pencadangan sumber dananya agar penanganan bank gagal menjadi lebih terorganisir dengan baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

¹ Corresponding author

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai menggunakan beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang sering dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan dapat membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Untuk mengetahui kondisi keuangan ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan CAMEL yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk* (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *Financial Distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank. *Financial Distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. *Financial Distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan resiko *Financial Distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang termasuk dalam kondisi yang sangat sehat adalah bank yang memiliki nilai CAR lebih tinggi dari 8,1% atau dikatakan sehat apabila rasio CAR antara 6,6% sampai dengan 8,1%. Ketentuan ini ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements).

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Almilialia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sofiasani (2016) menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014). Aspek *Capital* dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio CAR, kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H1: CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Hubungan *Non Performing Loan* terhadap *Financial Distress*

NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki et al, 2011). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena

tingkat kesehatannya menurun. Maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang termasuk dalam kondisi yang sehat adalah bank yang memiliki nilai *Non Performing Loan* (NPL) diatas 5%. Ketentuan ini ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements).

Penelitian yang dilakukan oleh Yurivin (2016) dan Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014) menunjukkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan. Namun NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan pada penelitian Nuranto (2017). NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan pada penelitian Nugroho (2012), yang didukung oleh Theodorus & Artini (2018). Aspek *Asset Quality* dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio NPL, kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H2: NPL berpengaruh positif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Distress*

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya (Dendawijaya, 2009). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 1993). Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga resiko *Financial Distress* semakin rendah. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang termasuk dalam kondisi yang sehat adalah bank yang memiliki nilai Rasio BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional) di bawah 93,52%. Ketentuan ini ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlements*).

Penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014) menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan. Namun BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan pada penelitian Yurivin (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Nuranto & Ardiansari (2017) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Aspek *Management* dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio BOPO, kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H3: BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Hubungan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Financial Distress* Perbankan

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Sedangkan semakin tinggi ROA semakin tinggi pula tingkat kesehatan

bank, maka kemungkinan bank mengalami *Financial Distress* akan semakin kecil. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank bank yang termasuk dalam kondisi yang sehat adalah bank yang memiliki nilai Rasio *Return on Assets* (ROA) di atas 1,22% dan termasuk cukup sehat rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,22%. Ketentuan ini ditetapkan oleh BIS (Bank for International Settlements).

Penelitian yang dilakukan Irianti dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan. ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* pada penelitian Yuruvin (2016). Namun penelitian yang dilakukan oleh Khadapi (2017) menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Aspek *Earnings* dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio ROA, kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu :

H4: ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Hubungan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap *Financial Distress*

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga untuk menilai likuiditas suatu Bank. *Loan to Deposit Ratio* digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Commercial Loan Theory menjelaskan bahwa sumber likuiditas yang diperoleh didapatkan dari pinjaman jangka pendek yang mempunyai sifat mudah dicairkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito.

Penelitian yang dilakukan oleh Irianti dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Namun LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan pada penelitian Yurivin (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Sofiasani (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan. Aspek *Liquidity* dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio LDR, kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H5: LDR berpengaruh positif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Hubungan FIRM SIZE terhadap *Financial Distress*

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari kondisi bermasalah atau dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat. Semakin besar bank maka akan semakin meningkat kepercayaan nasabah maupun investor. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah dan investor menyebabkan bank terhindar dari kemungkinan bangkrut. Karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut (Bestari, 2013).

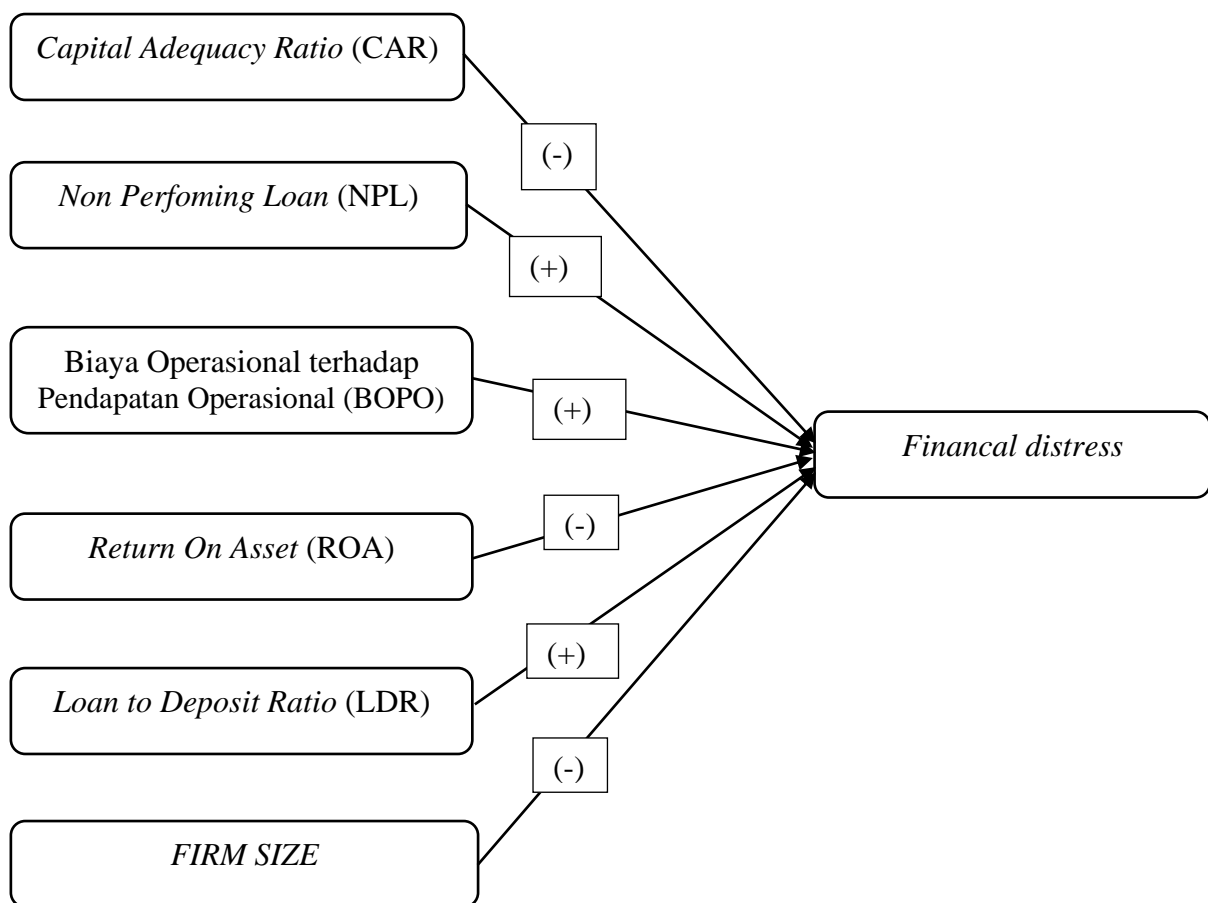
Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan

bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2018) menunjukkan bahwa rasio *FIRM SIZE* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan. Namun hasil penelitian oleh Theodorus dan Artini (2018) menunjukkan bahwa *FIRM SIZE* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuranto (2017) menunjukkan bahwa *FIRM SIZE* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan. Kemudian dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

H6: Firm size berpengaruh negatif terhadap prediksi *Financial Distress* pada sektor perbankan di Indonesia.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : diolah dari berbagai jurnal dan skripsi

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah klasifikasi *distress* dan *non distress*. Variabel independent adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai X1, *Non Performing Loan* (NPL) sebagai X2, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai X3, *Return On Asset* (ROA) sebagai X4, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai X5 dan *FIRM SIZE* sebagai X6.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listing di BEI dalam kurun waktu penelitian dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini diambil secara purposive sampling. Kriteria perusahaan perbankan yang memenuhi sebagai sampel adalah: (1) Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan dan data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan terpublikasi selama lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 yang disampaikan ke Bank Indonesia. (2) Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian. (3) Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu: (a) Bank tidak bermasalah (Bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian dan tidak masuk dalam program penyehatan bank serta tidak dalam pengawasan khusus pada tahun 2015-2019, Bank-bank yang masih beroperasi sampai tanggal 31 Desember 2019). (b) Bank bermasalah (Bank-bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut turut pada tahun 2015-2019, Bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, Bank yang masuk pengawasan khusus pada tahun 2015-2019).

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logit karena variabel dependennya berupa variabel dummy (non-metrik) dan variabel independennya berupa kombinasi antara metrik dan non-metrik (Ghozali, 2009). Persamaan regresi logit dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$$Y = \ln P/(1-P) = b_0 + b_1CAR + b_2NPL + b_3BOPO + b_4ROA + b_5LDR + b_6SIZE + e$$

Dimana:

Y	: kondisi <i>Financial Distress</i> pada bank
b ₀	: konstanta
b ₁ – b ₆	: koefisien regresi
CAR	: <i>Capital Adequacy Ratio</i>
NPL	: <i>Non Performing Loan</i>
BOPO	: Biaya Operasional / Pendapatan Operasional
ROA	: <i>Return on Assets</i>
LDR	: <i>Loan to Deposit Ratio</i>
FIRM SIZE	: Ukuran Bank (ln (Total Aset))

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1
Tabel Klasifikasi

	Observed	Predicted <i>FINANCAL DISTRESS</i>		Percentage Correct	
		NON DISTRESS	DISTRESS		
Step 1	<i>FINANCAL</i>	NON			
	<i>DISTRESS</i>	DISTRESS	122	3	97.6
		DISTRESS	2	18	90.0
Overall Percentage				96.6	

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil pada tabel 1, model regresi logistik mempunyai kemampuan menduga dari data asli sebesar 96,6% dengan tepat, sedangkan sisanya sebesar 4,4% salah

duga. Kemampuan menduga dengan tepat pada kategori “Distress” sebesar 90,0%, dan pada kategori “Non Distress” sebesar 97,6%.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dengan data rasio dan interval disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
CAR	145	139.38	8.02	147.40	3188.65	21.990	12.72871	162.020
NPL	145	15.57	.18	15.75	396.93	2.7374	1.93625	3.749
BOPO	145	199.89	58.20	258.09	13225.1	91.207	25.26082	638.109
ROA	145	21.12	-15.89	5.23	125.88	.8681	2.16505	4.687
LDR	145	115.13	47.54	162.67	13090.2	90.277	15.94869	254.361
Firm Size	145	7.66	20.32	27.98	3552.59	24.500	1.94359	3.778
<i>Financcal Distress</i>	145	1.00	.00	1.00	20.00	.1379	.34602	.120
Valid N (listwise)	145							

Sumber: Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 145 data yang merupakan jumlah sampel selama periode penelitian dari tahun 2015 sampai dengan 2019. Untuk variabel CAR (Capital Adequacy Ratio) memiliki nilai minimum 8,02%, nilai maksimum sebesar 147,40%, nilai rata-rata sebesar 21,99%, dan standar deviasi sebesar 12,72. Untuk variabel NPL (*Non Performing Loan*) memiliki nilai minimum 0,18%, nilai maksimum sebesar 15,75%, nilai rata-rata sebesar 2,73%, dan standar deviasi sebesar 1,93. Untuk variabel BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki nilai minimum 58,20%, nilai maksimum sebesar 258,09%, nilai rata-rata sebesar 91,20%, dan standar deviasi sebesar 25,26. Untuk variabel ROA (Return On Assets) memiliki nilai minimum -15,89%, nilai maksimum sebesar 5,23%, nilai rata-rata sebesar 0,86%, dan standar deviasi sebesar 2,1. Untuk variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) memiliki nilai minimum 47,54%, nilai maksimum sebesar 162,67%, nilai rata-rata sebesar 90,27%, dan standar deviasi sebesar 15,94. Untuk variabel *FIRM SIZE* memiliki nilai minimum 20,32%, nilai maksimum sebesar 27,98%, nilai rata-rata sebesar 24,50%, dan standar deviasi sebesar 3,77.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Tabel 3
Koefisien Parsial

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.196	.063	9.656	1	.002	.822
	NPL	-.071	.282	.064	1	.801	.931
	BOPO	.160	.049	10.502	1	.001	1.174
	ROA	.179	.377	.226	1	.635	1.196
	LDR	-.092	.062	2.192	1	.139	.912
	FIRM SIZE	-1.979	.630	9.861	1	.002	.138
	Constant	39.031	14.580	7.166	1	.007	89320204680 000000.000

Sumber: Hasil olah data SPSS

Hipotesis 1 (Diterima)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR (Capital Adequacy Ratio) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai koefisien bertanda negatif terhadap Financial Distress. Dimana nilai negatif dalam hal ini menunjukkan bahwa CAR dan *Financial Distress* memiliki hubungan terbalik. Dapat dijelaskan semakin tinggi CAR diikuti dengan semakin menurunnya Financial Distress. Hubungan terbalik CAR dan *Financial Distress* dikarenakan CAR merupakan sebuah kekuatan modal bank dalam menanggung aset-aset yang berisiko. Oleh sebab itu, dengan tingginya rasio ini maka akan berpengaruh pada menurunnya financial-distress yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan. Hubungan yang signifikan antara CAR dan Financial Distress, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya Financial Distress pada Bank Umum di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif CAR dan *Financial Distress* ini didukung oleh hasil penelitian Irianti dan Saifii (2017).

Hipotesis 2 (Ditolak)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa NPL (Non Performing Loan) memiliki pengaruh tidak signifikan dengan nilai koefisien bertanda negatif terhadap Financial Distress. Dimana nilai negatif dalam hal ini menunjukkan bahwa NPL dan *Financial Distress* memiliki hubungan terbalik. Dapat dijelaskan semakin tinggi NPL diikuti dengan semakin menurunnya Financial Distress, karena penyaluran kredit ini merupakan fungsi utama bank sebagai lembaga perantara keuangan. Pengaruh yang tidak signifikan dapat ditarik kesimpulan rasio NPL tidak dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya Financial Distress pada Bank Umum di Indonesia. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan negatif NPL dan *Financial Distress* ini juga didukung oleh hasil penelitian Nuranto & Ardiansari (2017). Namun hasil yang berbeda menjelaskan bahwa rasio NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* perusahaan perbankan pada hasil penelitian Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengumumkan bahwa bank wajib memenuhi ketentuan rasio NPL maksimum sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan maka bank tersebut akan dikenakan tindakan sesuai dengan Standar Operasi dan Prosedur (SOP) yakni pengawasan intensif yang diikuti dengan pengawasan khusus dan langkah-langkah lain.

Hipotesis 3 (Diterima)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh signifikan dengan nilai koefisien bertanda positif terhadap Financial Distress. Dimana nilai positif dalam hal ini dapat

dijelaskan bahwa antara BOPO dan *Financial Distress* memiliki hubungan lurus. Dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi BOPO diikuti dengan semakin meningkatnya *Financial Distress*. Hubungan positif ini dikarenakan BOPO merupakan sebuah rasio yang memperlihatkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan bank. Oleh karena itu dengan tingginya rasio ini akan berpengaruh pada meningkatnya *Financial Distress* yang merupakan kondisi dimana tahap awal sebuah kebangkrutan. Dengan hubungan yang signifikan antara BOPO dan *Financial Distress*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio BOPO-dapat-digunakan-sebagai-Early-Warning-System-guna-mencegah-terjadinya-financial-distress-pada-Bank-Umum-di-Indonesia. Hubungan positif antara BOPO dan *Financial Distress* pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kowanda, Pasaribu, & Firdaus (2014). Namun berbeda dengan hasil penelitian Yurivin (2016) yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.

Hipotesis 4 (Ditolak)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh tidak signifikan dengan koefisien bertanda positif terhadap *Financial Distress*. Nilai positif dalam hal ini menjelaskan bahwa antara ROA dan *Financial Distress* memiliki hubungan lurus, dimana semakin tinggi ROA diikuti dengan semakin meningkatnya *Financial Distress*. Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba. Dari pengaruh tidak signifikan antara ROA dan *Financial Distress* dapat diambil kesimpulan bahwa rasio-ROA-tidak-dapat-digunakan-sebagai-Early-Warning-System-guna-mencegah-terjadinya-*Financial Distress* pada Bank Umum di Indonesia. Pengaruh positif ROA terhadap *Financial Distress* dari hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012). Berbeda dengan hasil penelitian Khadapi (2017) menunjukkan bahwa rasio ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.

Hipotesis 5 (Ditolak)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai LDR (Loan-to-Deposit-Ratio) memiliki pengaruh tidak signifikan dengan koefisien bertanda negatif terhadap *Financial Distress*. Nilai negatif dalam hal ini menunjukkan LDR dan *Financial Distress* memiliki hubungan terbalik, dimana semakin rendah nilai rasio LDR maka diikuti dengan semakin meningkatnya *Financial Distress*. Hasil ini dapat dijelaskan karena besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapat bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun hubungan tidak signifikan karena nilai LDR yang terlalu tinggi akan menambah kemungkinan likuiditas bank terganggu. Hubungan tidak signifikan karena nilai LDR yang terlalu tinggi akan menambah kemungkinan likuiditas bank terganggu. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa rasio LDR tidak dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum di Indonesia. Hubungan negatif pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Theodorus dan Artini (2018). Namun hasil berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian Irianti dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.

Hipotesis 6 (Diterima)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *FIRM SIZE* memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien bertanda negatif terhadap Financial Distress. Nilai negatif dalam hal ini menunjukkan *FIRM SIZE* dan *Financial Distress* memiliki hubungan terbalik, dimana semakin kecil *FIRM SIZE* maka diikuti dengan semakin meningkatnya Financial Distress. Dari hubungan negatif pada hasil penelitian ini dapat bahwa semakin besar ukuran bank yang ditunjukkan dengan total aset yang dimiliki, maka semakin jauh jarak bank dari risiko yang akan dihadapi. Banyaknya aset bank dapat menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif yang dimiliki banyak, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan lebih banyak. Peningkatan keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan ketahanan sebuah bank sehingga akan terjaga kestabilan bank. Dengan hal itu semakin kecil bank mengalami Financial Distress. Bank yang besar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk diversifikasi resiko dan memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan yang stabil guna mengurangi risiko kebangkrutan. Dari hubungan signifikan yang terbentuk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *FIRM SIZE* dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum di Indonesia. Pengaruh negatif dan signifikan *FIRM SIZE* dan *Financial Distress* pada penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2018). Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh Theodorus dan Artini (2018) yang menunjukkan bahwa *FIRM SIZE* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* perusahaan perbankan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, BOPO dan *FIRM SIZE* berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* bank yang listing di BEI. Dari hubungan signifikan yang terbentuk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio CAR, BOPO dan *FIRM SIZE* dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum di Indonesia. Sedangkan rasio NPL, ROA dan LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *Financial Distress* bank yang listing di BEI. Dari hubungan tidak signifikan yang terbentuk, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio NPL, ROA dan LDR tidak dapat digunakan sebagai Early Warning System guna mencegah terjadinya *Financial Distress* pada Bank Umum di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana aspek lain menurut Bank Indonesia sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu kepatuhan (Compliance) yang terdiri dari Persentase Pelanggaran BMPK, Persentase Pelampauan BMPK, GWM Rupiah, dan PDN belum dipergunakan sehingga seluruh aspek yang bersumber pada Bank Indonesia belum lengkap. Oleh karena itu disarankan untuk penelitian penelitian selanjutnya Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi kekurangan-kekurangan atas keterbatasan yang ada pada penelitian ini. Mempertimbangkan variabel lain sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 yaitu kepatuhan (Compliance) yang terdiri dari Persentase Pelanggaran BMPK, Persentase Pelampauan BMPK, GWM Rupiah, dan PDN belum dipergunakan sehingga seluruh aspek yang bersumber pada Bank Indonesia belum lengkap. untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, peneliti selanjutnya dapat membedakan antara bank yang go public dan bank yang belum go public karena kemungkinan status bank dapat berpengaruh pada hasil penelitian.

REFERENSI

Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002.



- Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2, November.
- Bursa Efek Indonesia, *Laporan Keuangan Tahunan* 2015, 2016,2017,2018 dan 2019. (diakses di <http://www.idx.co.id> dan Laboratorium Bloomberg FEB Universitas Diponegoro)
- Dendawijaya, M. D. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, et al. (2006). *Multivariate Data Analysis 6 th. Ed.* New Jersey: Pearson Education Limited. Harlow,England.
- Hayati, W. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, Leverage Dan Bank Size Terhadap *Financial Distress* Bank Umum Di Indonesia Tahun 2009-2016. In *Universitas Brawijaya*.
- Irianti,S. & Saifi, M. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional Sektor Bank Umum Swasta Devisa yang Terdaftar di BEI periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis* 50 (1) (2017).
- Kowanda, Pasaribu & Firdaus (2017). *Financial Distress* Prediction On Public Listed Banks In Indonesia Stock Exchange. *International Congress on Interdisciplinary Behavior & Social Sciene*. <https://www.researchgate.net/publication/300917161>
- Lavina & Mittal,S. (2016). An analysis of financial performance of State Bank Group using CAMEL model. In *Jambheshwar University of Science & Technology*. <https://www.researchgate.net/publication/325957496>
- Nuranto,A. & Ardiansari,A (2017). Pengaruh Rasio Keuangan, Firm Size, Dan Market Effect Terhadap Tingkat Kebangkrutan. *Management Analysis Journal* 6 (2) (2017).
- Sofiasani,G. (2016). Pengaruh CAMEL Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*.
- Sujimantoro & Muthmainnah (2015). Analisis Kondisi Kebangkrutan Dengan Model Ohlson(1980) O-Score. *Jurnal FuturE*.
- Syinta, N. (2018). Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Potensi Kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). In *UIN Syariah Jakarta*.
- Theodorus, S. & Artini, L. (2017). Studi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Bei). *E-Jurnal Manajemen Unud*,7 (1) (2018). <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i05.p16>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.
- Yurivin, N. & Mawardi,W.(2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum Swasta Devisa dan Non Devisa Periode 2012-2016). In *Universitas Diponegoro*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing Probabilities of *Financial Distress* of Banks in UAE. *International Journal of Manajerial Finance* 7(3).